
PEMANFAATAN MODEL CTL UNTUK MENINGKATKAN HASIL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN 1 LABUHANBATU

Jailani Syahputra Siregar¹, Betti Megawati², Fauzi Ahmad Syawaluddin³

^{1,2,3}Universitas Al Washliyah Labuhanbatu

Email kontributor: jailanisyahputrasiregar@gmail.com

Abstrak

Dalam Islam pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting. Salah satu unsur terpenting dalam pendidikan yakni pembelajaran. Penelitian bertujuan untuk melihat pemanfaatan model CTL dalam meningkatkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian penting dilakukan karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang penting dalam kehidupan manusia. Jenis penelitian yakni penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di MAN 1 Labuhanbatu dengan fokus penelitian pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian menghasilkan jika model CTL yang berlangsung dalam tiga langkah proses. Langkah proses pertama yaitu perencanaan. Langkah proses kedua yaitu pelaksanaan. Langkah proses ketiga yakni evaluasi. Dari ketiga langkah proses tersebut berhasil membuktikan jika pemanfaatan model CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengakibatkan terjadinya perubahan situasi dan kondisi kelas ketika pembelajaran dilaksanakan. Peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik lebih bersemangat dan aktif dalam merespon apa yang disampaikan oleh pengajar. Komunikasi juga terlihat lebih interaktif.

Kata kunci: CTL, PAI, MAN 1 Labuhanbatu, hasil pembelajaran

Abstract

In Islam education has very important position. One of the most important elements in education is learning. This study aims to see the use of the CTL model in improving the learning outcomes of Islamic Religious Education. It is important to do research because learning Islamic Religious Education is an important lesson in human life. The type of research is descriptive research. The research was conducted at MAN 1 Labuhanbatu with a research focus on learning Islamic Religious Education. Research results if the CTL model takes place in a three-step process. The first step of the process is planning. The second process step is implementation. The third process step is evaluation. From the three steps of the process, it was successful to prove that the use of the CTL model in learning Islamic Religious Education resulted in changes in the situation and condition of the class when learning was carried out. Students are more enthusiastic in participating in learning. Students are more enthusiastic and active in responding to what is conveyed by the teacher. Communication also looks more interactive.

Keywords: CTL, PAI, MAN 1 Labuhanbatu, learning outcomes

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana atau media bagi manusia untuk meningkatkan taraf hidup. Karena melalui pendidikan, manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dipergunakan sebagai modal dalam menjalani kehidupan. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga pemerintah Indonesia juga menetapkan kebijakan pendidikan minimal yang wajib dijalani oleh masyarakatnya (Purba et al., 2020; Verawardina & Jama, 2018). Sebagai upaya untuk mendukung kebijakan tersebut, pemerintah juga melakukan pemerataan kualitas secara kualifikasi program pendidikan. Tak hanya itu, pemerintah juga secara konsisten melakukan perubahan-perubahan kebijakan pendidikan agar pendidikan semakin berkualitas serta bermutu. Tujuannya agar masyarakat Indonesia memiliki kemampuan yang mumpuni. Dengan kemampuan yang mumpuni tersebut, masyarakat Indonesia akan kreatif serta inovatif dan mampu untuk bersaing secara global dan internasional (Masduqi, 2021; Wardina et al., 2019).

Dalam Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup umat manusia. Hal ini dapat dilihat, baik dari Alquran maupun Hadits yang memerintahkan manusia untuk belajar atau berpendidikan. Dalam Alquran, konsep pendidikan terdapat pada Surat AlMujaadilah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, :berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang diberi ilmu beberapa derajat.” Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al- Mujaadilah:11).

Berdasarkan surat ini jelas terlihat jika pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Dengan demikian, pendidikan haruslah menjadi prioritas dalam kehidupan. Adanya kata ilmu dan meninggikan, dapat ditarik kesimpulan jika melalui pendidikan selain beroleh pengetahuan, maka yang serius melakoni pendidikan juga akan ditinggikan.

Dikti (2020) dan E. Saputra (2021) dalam penelitiannya secara jelas dan tegas mengatakan jika hidup tanpa pendidikan hakikatnya adalah kosong. Dikatakan kosong karena manusia yang hidup tetapi tidak menjalani pendidikan tidak akan dapat berbuat banyak dalam kehidupannya. Sehingga akan memiliki keterbatasan dalam bergerak sekaligus berwawasan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Purba et al (2021) dan Sanjaya (2015) yang mengatakan jika melalui pendidikan, manusia dapat berbuat banyak hal. Tidak hanya berbuat untuk dirinya sendiri tetapi juga berbuat untuk sesamanya manusia. Lebih dalam lagi dikatakan bahwa, manusia yang menjalani pendidikan dan berhasil, akan cenderung juga membawa kebaikan bagi keluarganya dan sesama manusia yang ada disekitarnya. Dari penelitian yang telah dilakukan tersebut, semakin jelas jika pendidikan merupakan gerbang dan jalan untuk menjadi lebih baik. Semakin jelas juga bahwa pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan yang harus dijalani dalam keadaan bagaimanapun juga. Karena

tanpa pendidikan, hidup akan cenderung tidak meningkat yang tentunya memberikan pengaruh terhadap perjalanan kehidupan serta kesejahteraan. Seperti yang ditemukan Budiana et al (2022) dan Hakim (2009) dalam penelitiannya, ketika seseorang tidak menjalani pendidikan, maka segala sesuatu yang dilakukan tidak akan didasari dengan pemikiran yang baik.

Salah satu unsur terpenting dalam aktivitas pendidikan yakni perjalanan pembelajaran. Pembelajaran merupakan aktivitas untuk mentransfer ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Pembelajaran juga merupakan aktivitas tatap muka antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan di kelas maupun diluar kelas (Purba & Verawardina, 2021). Dalam aktivitas pembelajaran ini ditemukan beberapa permasalahan, yang mengakibatkan tidak maksimalnya hasil pendidikan peserta didik. Ketika terjadi permasalahan dalam aktivitas pembelajaran, maka capaian pembelajaran peserta didik akan jauh dari yang telah ditetapkan. Setiap instansi maupun institusi pendidikan pastinya telah menetapkan target yang menjadi tujuan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Target ini harus menjadi acuan dari aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Penelitian Widiyanto & Wahyuni (2020) dan Wildan (2017) menemukan jika pembelajaran haruslah direncanakan pelaksanaannya dengan baik. Sehingga target yang telah ditetapkan dapat tercapai. Lebih jauh lagi dalam penelitiannya dikatakan jika pembelajaran yang terencana serta terstruktur, akan menghasilkan peserta didik yang mumpuni serta memiliki kemampuan yang baik. Karenanya aktivitas pembelajaran menjadi salah satu penentu ketercapaian kapasitas dari peserta didik. Penelitian Pane & Dasopang (2017) menjelaskan juga bagaimana pentingnya pembelajaran dalam pendidikan. Di katakan dalam penelitian jika pembelajaran akan efektif serta sesuai dengan harapan, jika sebelumnya telah melalui proses perencanaan yang matang. Selain itu, ditekankan pula jika pembelajaran yang baik harus berjalan dua arah. Tidak hanya monoton pada satu arah di sisi pendidik.

Pembelajaran diartikan sebagai perubahan perilaku yang muncul melalui pengalaman. Artinya, pembelajaran tidak hanya berupa aktivitas, tetapi juga harus mendatangkan perubahan. Hal ini sesuai dengan Sabda Allah dalam QS. Ali Imran ayat 79 yang berbunyi:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ^١

Artinya: “Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah.”. Tetapi (dia berkata), “Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan Kitab dan karena kamu mempelajarinya!.

Firman Allah tersebut menerangkan jika manusia yang melaksanakan aktivitas pembelajaran maka manusia tersebut akan memperoleh ilmu pengetahuan, dan dari ilmu pengetahuan tersebut manusia tersebut akan melakukan hal yang sesuai dengan apa yang dipelajarinya. Sebagaimana yang terdapat pada Sabda Allah di atas, tidak mungkin terjadi dan tidak pantas bagi seorang manusia yang diberi kitab oleh Allah dan diberi pelajaran tentang pengetahuan agama, serta diangkat menjadi Nabi, kemudian dia mengajak manusia untuk menyembah dirinya sendiri bukan menyembah Allah.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syariat Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah agar manusia dapat berperan sebagai pengabdikan Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan islami yang idyl, selamat, aman, sejahtera, dan berkualitas, serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat. Pendidikan Agama Islam yaitu menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air. Pendidikan Agama Islam yakni usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Dari ragam definisi yang dijabarkan sebelumnya jelas terlihat jika Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang penting dan harus dicermati perjalanan pembelajarannya. Karena terkandung banyak aspek serta tujuan didalamnya. Tidak hanya terbatas pengetahuan, tetapi juga terkait pendidikan akhlak serta karakter. Rahmawati & Sholeh (2022) dalam penelitiannya mengatakan jika Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memperlengkapi manusia dengan Sabda Allah yang berfungsi sebagai pedoman kehidupan. Ditegaskan pula jika Pendidikan Agama Islam menjadikan manusia tidak kehilangan arah ketika ditimpa permasalahan serta cobaan. Wijaya & Syamsu Nahar (2020) dalam penelitiannya mengatakan jika Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentengi diri manusia dari kondisi dunia yang semakin ekstrim. Pendidikan Agama Islam menjadi penyeimbang pengetahuan yang dimiliki manusia.

Pada pengamatan awal yang dilakukan di MAN 1 Labuhanbatu terjadi penurunan dalam etika serta kesopanan siswa. Ketika dilakukan pengamatan lebih lanjut, situasi tersebut disebabkan karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak berjalan seperti yang diharapkan. Kondisi ini ternyata berpengaruh kepada kehidupan siswa sehari-hari, apakah dilingkungan sekolah maupun dilingkungan keluarga. Dalam pengamatan awal melalui komunikasi dengan siswa, dikatakan jika ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mereka tidak tertantang dalam proses pembelajaran. Disebabkan guru hanya menerapkan pola mengajar satu arah. Tanpa pernah membuka ruang komunikasi untuk meminta siswa memberikan pendapatnya. Selain itu, dikatakan pula jika guru ketika mengajar monoton menjelaskan isi buku, tanpa pernah mengkaitkan bahasan materi pembelajaran yang disampaikan dengan kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ketika pembelajaran berjalan, banyak siswa yang mengantuk dan fokus dengan aktivitas lain. Ketika ditanyakan lebih dalam, banyak juga siswa yang mengatakan mereka tidak pernah diberikan tugas untuk membandingkan apa yang dijelaskan guru berdasarkan buku dengan kejadian-kejadian nyata dalam kehidupan. Mayoritas siswa berharap karena pelajarannya Pendidikan Agama Islam, siswa seharusnya dituntut untuk aktif. Situasi ini sejalan dengan penelitian Ainiyah (2013) dan Maesaroh (2013) yang mengatakan jika pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus berjalan dua arah. Pendidik dan peserta didik harus terlibat aktif serta komunikatif. Penelitian ini juga secara tegas mengatakan jika Pendidikan Agama Islam sejatinya dipelajari disertai

dengan contoh-contoh nyata yang terjadi dalam kehidupan. Sehingga siswa akan lebih mudah paham dan mengerti tentang materi yang dipelajari. Hasbullah et al (2019) dan Jai et al (2019) dalam penelitiannya mengatakan jika Pendidikan Agama Islam tidak bisa diajarkan dalam satu arah. Karena akan membingungkan mereka yang mendengarkan. Komunikatif serta interaksi menjadi keharusan. Bahkan dikatakan pula jika Pendidikan Agama Islam idealnya dipelajari secara nyata langsung ke lapangan. Sehingga peserta didik dapat langsung menyaksikan serta mempraktekkan. Kondisi yang terjadi di MAN 1 Labuhanbatu ini tentu harus dicari solusinya. Karena jika dibiarkan berlarut-larut akan menghasilkan dampak yang tidak baik.

Perkembangan dibidang pendidikan saat sekarang sangat signifikan. Banyak bermunculan model pembelajaran maupun pendekatan pembelajaran. Masing-masing model serta pendekatan memiliki pola kerja masing-masing. Pengajar cukup menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi, untuk memilih model maupun pendekatan pembelajaran apa yang dirasa tepat untuk dipergunakannya dalam aktivitas pembelajaran. Salah satu pendekatan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di MAN 1 Labuhanbatu untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni Model CTL (Hidayat & Syahidin, 2019; Taufik, 2019). Model CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam proses pembelajaran dalam mengaitkan materi yang diajarkan dengan keadaan dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Model CTL memungkinkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih mengedepankan idealitas pendidikan sehingga benar-benar menghasilkan kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien (Giyarsi, 2020; Misra & Zakiyah, 2022). Model CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian autentik (Nuryanti, 2021; A. Saputra, 2014).

Purba et al (2022) mengatakan bahwa CTL merupakan model pembelajaran yang mengkolerasikan antara materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum dengan dunia kehidupan secara nyata. Dari definisi ini dapat diarikan jika menggunakan model CTL akan menjadikan siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik akan merasakan pentingnya belajar dan akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang akan dipelajarinya. Sejalan dengan penelitian Yolanda et al (2022) yang memaparkan bahwa model CTL sangat berperan dalam pembelajaran agama Islam karena mempunyai karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya, yaitu kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, mengasyikkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah, dan pembelajaran terintegrasi dan menggunakan berbagai sumber peserta didik aktif. Model CTL dapat mempengaruhi nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran agama Islam.

Model CTL telah terbukti tepat dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis keagamaan. Karena konteks model CTL yang mengkombinasikan antara pembelajaran dengan konteks kehidupan secara nyata. Sejalan dengan penelitian Lie (2022)

yang memaparkan jika pemanfaatan model CTL dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Selaras dengan penelitian Naimi & Sakinah (2022) yang mengatakan bahwa model CTL mampu mengoptimalkan hasil pembelajaran siswa karena tidak hanya mengacu kepada materi sesuai dengan ketentuan, tetapi siswa juga dibawa untuk melihat kondisi nyata di kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pemanfaatan model CTL untuk meningkatkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Labuhanbatu. Penelitian ini penting dilakukan karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang penting dalam kehidupan manusia. Penelitian ini penting dilakukan karena kondisi yang terjadi di MAN 1 Labuhanbatu jika dibiarkan berlarut tanpa solusi akan memberikan dampak yang tidak baik bagi kehidupan siswa. Penelitian ini juga penting dilakukan karena pembelajaran yang hakikatnya mengasah etika, karakter, serta moral mahasiswa seperti pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi fokus dalam menghadapi situasi yang semakin ekstrim. Harapannya melalui penelitian yang dilakukan akan dihasilkan bagaimana pemanfaatan model CTL sebagai model pembelajaran untuk Pendidikan Agama Islam. Harapan lain yakni model CTL dapat dijadikan sebagai referensi serta acuan bagi pendidik yang mengajar Pendidikan Agama Islam sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian pemanfaatan model CTL untuk meningkatkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Labuhanbatu yakni penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Candra et al (2021) merupakan penelitian untuk mengumpulkan informasi berdasarkan suatu gejala yang ada. Bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi. Pendekatan yang digunakan yakni gabungan antara kuantitatif dan kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam penelitian deskriptif yang dimaksud yakni melakukan perumusan permasalahan, melakukan pemilihan data, melakukan pemilihan teknik pengumpulan data, dan melakukan penarikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ada dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer yakni data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Sugiyono, 2010). Sedangkan data sekunder yaitu data yang sudah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Untuk memastikan kualitas data digunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang dipergunakan yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Untuk teknis analisis data menggunakan metode gabungan yakni kuantitatif dan deskriptif. Penelitian dilakukan di MAN 1 Labuhanbatu dengan fokus penelitian pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan Model CTL dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Labuhanbatu

Hasil penelitian dari unsur perencanaan awal terkait dengan rencana pembelajaran, dalam merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model CTL di MAN 1

Labuhanbatu, pendidik pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah menyusun rencana pembelajaran yang akan digunakannya dalam mengajar. Susunan rencana pembelajaran pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model CTL dikatakan sama seperti susunan rencana pembelajaran pada umumnya, yang membedakan adalah isi dari susunan rencana pembelajaran tersebut dalam hal pengembangan metode, media, dan langkah-langkah pembelajarannya. Sesuai dengan penelitian (Hasim et al., 2021) yang mengatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus diawali dengan menyusun perencanaan. Perencanaan akan menjadi awal terbangunnya sistem pembelajaran yang teratur. Karena perencanaanlah yang akan menjadi patron dalam melakukan pembelajaran.

Dalam proses eksekusi perencanaan yang telah disusun pengajar secara sungguh-sungguh melaksanakan pembelajaran sesuai dengan susunan rencana pembelajaran. Mengawali pembelajaran dengan doa yang dipimpin oleh pengajar. Setelah selesai berdoa, kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan. Setelah itu, pengajar mengawali pembelajaran dengan memberikan kata-kata untuk memotivasi peserta didik. Kemudian memulai pembelajaran dengan memaparkan materi pengantar awal pembelajaran. Dalam pembelajaran di kelas, pengajar memberikan perlakuan yang berbeda dalam mengajar tiap tingkatan. Dalam hal ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan di kelas X, XI, dan kelas XII. Di kelas X pengajar telah mempersiapkan alat peraga yang telah disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Alat peraga tersebut ditempel di depan kelas sehingga dapat diperhatikan dengan seksama oleh peserta didik. Dalam perjalanan aktivitas pembelajaran, pengajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Selain itu juga pengajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan pendapatnya tentang materi pembelajaran pada hari itu. Dalam proses aktivitas pembelajaran, terlihat peserta didik aktif serta responsif. Bahkan ada peserta didik yang berani maju kedepan kelas, untuk memberikan tanggapan terhadap poin-poin yang ada ditampilkan pada alat peraga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hadi (2016) yang menemukan jika aktivitas pembelajaran yang baik yaitu aktivitas pembelajaran secara dua arah. Di mana pengajar dengan peserta didik sama-sama berkomunikasi secara interaktif dalam merepon materi ajar yang diajarkan oleh pengajar.

Di kelas XI pengajar tetap mempersiapkan alat peraga yang telah disesuaikan dengan materi pembelajaran pada hari itu. Bentuk alat peraga yang dibuat berbeda dengan alat peraga pada kelas X. Jika di kelas X berbentuk karton, maka di kelas XI bentuknya seperti kartu-kartu yang telah disusun sedemikian rupa. Dalam aktivitas pembelajaran, pengajar membagikan kartu-kartu tersebut kepada peserta didik. Pengajar kemudian memberikan penjelasan yang dipadukan dengan tampilan peraga yang ada pada kartu-kartu yang telah dibagikan. Pengajar kemudian meminta peserta didik untuk memberikan pendapat sesuai dengan pembelajaran yang disampaikan. Peserta didik pada awalnya masih pikir-pikir. Tetapi pengajar dengan tenang memberikan penjelasan-penjelasan untuk mengisi kekosongan, sembari menunggu peserta didik bersiap memberikan pendapat dan tanggapan. Ketika diberikan kesempatan, peserta didik sangat komunikatif dan sesekali beradu argumen dan pendapat. Pengajar kemudian menengahi ketika terjadi argument dengan memberikan penjelasan-penjelasan yang kemudian direspon peserta didik dengan antusias. Di kelas XII pengajar memberlakukan kembali cara yang sama, tetapi peraga yang disajikan berbentuk

video. Di mana dalam video tersebut terkombinasi suara, gambar, teks, serta animasi. Sebelum memutar alat peraga, pengajar terlebih dahulu memberikan penjelasan-penjelasan sesuai dengan materi ajar yang menjadi bahan pada hari itu. Ketika pengajar memutar alat peraga yang berbentuk video, terlihat peserta didik sangat antusias dalam menyaksikan apa yang tersaji dalam video. Ketika dibuka sesi diskusi untuk memberikan pendapat terkait dengan alat peraga yang disajikan, peserta didik sangat antusias. Mayoritas peserta didik mengambil bagian secara aktif. Mailani (2019) dalam penelitiannya mengemukakan jika alat peraga menjadi penting ketika materi ajar yang disampaikan terkait dengan kehidupan nyata. Jadi peserta didik akan lebih terbuka pemikirannya, ketika materi pembelajaran yang disampaikan, didukung dengan alat peraga berupa gambar, video, atau komposisi pembelajaran lainnya.

Untuk kelas X, XI, dan XII ketika diberikan tugas oleh pengajar, langsung responsif dalam mengerjakan. Terlihat dari jawaban-jawaban yang diberikan sangat beragam. Tetapi masih dalam konteks sesuai dengan topik pembelajaran yang sesaat lalu disampaikan di masing-masing kelas sesuai dengan tingkatan. Terlihat dalam memberikan jawaban, peserta didik tidak asal-asalan dalam memberikan jawaban. Tetapi jawaban yang diberikan telah melalui proses pemikiran yang matang. Tak hanya itu, diyakini jawaban yang diberikan juga melalui dilakukannya pengaitan dengan referensi-referensi yang ada. Terlihat juga bahwa peserta didik di kelas X, XI, dan XII MAN 1 Labuhanbatu telah terbiasa dengan penggunaan teknologi untuk mencari informasi. Selain itu keaktifan peserta didik juga mengalami peningkatan dari sebelumnya. Dalam kerja kelompok dan kerja individu atau perseorangan, peserta didik terlihat sangat aktif serta antusias dalam berpartisipasi. Budiman & Munfarid (2017) dalam penelitiannya menemukan jika pola komunikasi dalam pengajaran menjadi poin penting. Ketika komunikasi baik, maka peserta didik yang mendengar akan mudah untuk memahami. Sehingga dari pemahaman yang dirasakan, memunculkan ide baru yang menurut peserta didik wajib untuk di diskusikan. Situasi demikian akan menjadikan suasana pembelajaran menjadi lebih komunikatif serta interaktif (Purba, 2021).

Dengan demikian pemanfaatan model CTL dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MAN 1 Labuhanbatu melalui tahapan-tahapan yang dilakukan, terbukti mampu untuk meningkatkan kemampuan siswa dari sebelumnya. Tahapan-tahapan sesuai dengan konteks model CTL menjadikan siswa lebih komunikatif serta semangat. Hal ini yang menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif. Tidak hanya komunikasi antara pengajar dengan siswa yang berjalan dengan baik. Komunikasi antara siswa dengan siswa juga berjalan dengan sangat baik. Efeknya materi pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar dapat diserap dengan baik oleh siswa yang berimbas kepada peningkatan hasil pembelajaran yang diperoleh oleh siswa tersebut.

2. Analisis Pemanfaatan Model CTL dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Labuhanbatu

Setelah dilihat pemanfaatan model CTL dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Labuhanbatu, berikutnya akan di analisis pemanfaatan model CTL yang meliputi perencanaan, dan pelaksanaan. Analisa untuk perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan CTL di MAN 1 Labuhanbatu sudah berjalan dengan baik.

Namun dalam hal ini ada yang perlu diperhatikan yakni pernyataan dari Astuti et al (2020), bahwa indikator merupakan salah satu komponen penting yang harus ada dalam rencana pembelajaran. Sedangkan rencana pembelajaran yang disusun oleh pengajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Labuhanbatu belum mencantumkan indikator di rencana pembelajaran yang disusun. Dalam pembelajaran, perencanaan merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, penggunaan pendekatan pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan pembelajaran tersebut menjadi pedoman bagi pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas bersama peserta didik. Pendekatan pembelajaran melalui pemanfaatan model pembelajaran akan menghadirkan situasi kelas yang baik. Situasi kelas yang dimaksud yakni, perjalanan pembelajaran berjalan dengan baik. Hasilnya juga sesuai dengan yang diharapkan (Alam, 2018).

Pelaksanaan merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Analisa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model CTL di MAN 1 Labuhanbatu di kelas X, XI, dan XII telah berjalan dengan maksimal. Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan model CTL di MAN 1 Labuhanbatu, proses kegiatan belajar mengajar di setiap kelas, aktivitas pembelajaran antara pengajar dengan peserta didik dapat dikatakan sudah bagus. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar dan peserta didik sudah sesuai dengan ketentuan yang ada, yakni menerapkan komponen-komponen model CTL. Selain itu pengajar Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Labuhanbatu juga menguasai kelas dengan baik, sehingga peserta didik bersemangat serta antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajarannya. Selain itu respon peserta didik juga sangat baik dalam menanggapi materi pembelajaran yang dipadukan dengan alat peraga. Terjadi komunikasi dua arah antara pengajar dengan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran yang terjadi. Kelas tidak lagi vakum seperti sebelumnya. Tetapi menjadi lebih interaktif serta komunikatif. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Purba (2022), di mana CTL mampu untuk mengubah situasi serta kondisi kelas, dengan catatan perencanaan harus di susun di awal dengan baik. Perencanaan menjadi fokus setiap kali pembelajaran dilakukan. Perencanaan yang baik akan membawa hasil yang baik pula, sesuai dengan sintak dasar dari metode CTL.

Pemanfaatan model CTL dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MAN 1 Labuhanbatu dengan tahapan perencanaan yang baik dan benar-benar dipersiapkan sesuai dengan konteks pembelajaran model CTL, mampu untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi semakin baik. Tingkat respon siswa yang semula seperlunya saja, dengan penerapan model CTL terjadi perubahan yang signifikan. Respon menjadi lebih aktif yang menjadikan pembelajaran menjadi lebih meriah. Perencanaan yang baik akan menjadikan respon siswa menjadi lebih meningkat. Tentu saja berimbas baik kepada respon siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar.

3. Evaluasi Pemanfaatan Model CTL dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Labuhanbatu

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model CTL di MAN 1 Labuhanbatu sudah baik, terbukti dari proses evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh, yakni adanya penilaian dalam ranah kognitif, ranah afektif, dan juga dalam ranah psikomotorik. Melalui evaluasi pengajar dapat mengetahui bagaimana perkembangan belajar peserta didik. Dari evaluasi yang dilakukan terlihat bahwa model CTL mampu melakukan transformasi atau perubahan dalam aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari yang semula kurang menarik serta membosankan bagi siswa, berubah menjadi menarik serta mampu untuk memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan lebih semangat. Tak hanya itu, pemanfaatan model CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, meningkatkan ranah kognitif, ranah afektif, dan juga dalam ranah psikomotorik. Terlihat dari cara siswa merespon apa yang disajikan pengajar. Terlihat pula dari cara siswa memberikan pendapat serta berkomunikasi, baik dengan pengajar dan dengan sesama siswa. Ardiansyah & Rochmawati (2022) dalam penelitiannya mengemukakan jika ranah-ranah dalam pembelajaran akan tercapai, jika mekanisme pembelajaran dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tahapan-tahapan dalam perencanaan. Evaluasi yang merupakan bagian dari tahapan perencanaan tersebut, wajib dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan dari perencanaan yang dilakukan. Evaluasi pada hakikatnya kegiatan untuk mengukur perubahan yang terjadi pada peserta didik. Evaluasi yang baik dalam sesuai dengan model CTL yakni penilai tidak hanya pengejar, tetapi memungkinkan juga peserta didik yang lain (Fadila & Zakiyah, 2021).

Tahapan evaluasi dilakukan dalam beberapa komponen, antara lain melalui pemberian tugas, baik individu maupun kelompok. Selain itu melalui latihan dan ujian. Seluruh komponen tersebut memiliki indikator serta parameter. Dari indikator serta parameter tersebut akan dapat dilihat bagaimana respon dan minat yang dihasilkan melalui pemanfaatan model CTL tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus untuk mengetahui dan memantau perkembangan peserta didik. Evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan dalam aktivitas pembelajaran. Selain untuk mengetahui perkembangan peserta didik, evaluasi juga dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan-perbaikan yang barang kali perlu dilakukan oleh pengajar terkait hasil pembelajaran dari para peserta didik. Evaluasi merupakan keharusan yang dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan dari mekanisme atau kebijakan yang diterapkan. Hulaimi (2019) mengatakan jika evaluasi akan memberikan kebaikan dan masukan terkait dengan kebijakan-kebijakan, sistem, dan mekanisme yang dilaksanakan. Model CTL juga mengharuskan dilakukannya evaluasi, untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi dari diterapkannya model CTL tersebut. Evaluasi yang baik tidak hanya ketika proses pembelajaran sudah selesai, tetapi juga saat pembelajaran berlangsung, karena keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sangat perlu untuk dinilai oleh pengajar (Asmawati, 2018; Hikam & Karima, 2020).

D. KESIMPULAN

Pemanfaatan model CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Labuhanbatu berlangsung dalam tiga langkah proses. Langkah proses pertama yaitu perencanaan. Langkah proses kedua yaitu pelaksanaan. Langkah proses ketiga yakni evaluasi. Dari ketiga langkah proses tersebut berhasil membuktikan jika pemanfaatan model CTL

dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Labuhanbatu mengakibatkan terjadinya perubahan situasi dan kondisi kelas ketika pembelajaran dilaksanakan. Di mana peserta didik menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu peserta didik juga lebih bersemangat dan aktif dalam merespon apa yang disampaikan oleh pengajar ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan. Dalam berkomunikasi dengan pengajar dan peserta didik yang lain juga terlihat lebih interaktif serta berwawasan terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian serupa masih dapat dilakukan bahkan dikembangkan dengan cakupan objek yang lebih luas. Sehingga dapat terlihat jika model pembelajaran yang tepat akan memberikan dampak yang baik dalam proses pembelajaran. Model CTL yang dijadikan model dalam uji coba pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dapat pula dikombinasikan dengan model pembelajaran lain untuk melihat sejauh mana perkembangan yang dihasilkan dalam pembelajaran, khususnya terkait situasi kelas, wawasan peserta didik, serta respon peserta didik terkait pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar. Dengan demikian hasil penelitian akan lebih luas serta beragam dan dimanfaatkan oleh pengajar Pendidikan Agama Islam atau pengajar mata pelajaran lain ketika menyampaikan pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179/159>
- Alam, M. (2018). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran PAI di MAN 1 Sungai Penuh. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 77–87. <https://docplayer.info/130710847-Penerapan-model-contextual-teaching-and-learning-ctl-pada-pembelajaran-pai-di-man-1-sungai-penuh.html>
- Ardiansyah, D. N., & Rochmawati, R. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning, Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2033–2041. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2404>
- Asmawati, A. (2018). Penerapan Metode Contextual Teaching and Learning Tipe Modeling untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Mataram. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 4(1), 1–8. <https://ejournal.undikma.ac.id/article/view>
- Astuti, J., Novita, M., & Ismail, M. S. (2020). Peningkatan motivasi belajar menggunakan Contextual Teaching and Learning di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Raudhatul Mujawwidin Tebo. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 5(1), 16–28. <http://dx.doi.org/10.30983/educative.v5i1.1630>
- Budiana, I., Haryanto, T., Khakim, A., Nurhidayati, T., Marpaung, T. I., Sinaga, A. R., Nashir, M., & Laili, R. N. (2022). *Strategi pembelajaran*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Budiman, A., & Munfarid, M. (2017). Penerapan Metode Kontekstual Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.21111/educan.v1i1.1298>
- Candra, V., Simarmata, N. I. P., Mahyuddin, M., Purba, B., Purba, S., Chaerul, M., Hasibuan, A., Siregar, T., Sisca, S., & Karwanto, K. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*.

Yayasan Kita Menulis.

- Dikti, D. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://dikti.kemdikbud.go.id/pengumuman/buku-panduan-merdeka-belajar-kampus-merdeka/>
- Fadila, N., & Zakiyah, Z. (2021). Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Baturraden. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 134–139. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Alhamra/article/view/10132>
- Giyarsi, G. (2020). Strategi Alternatif Dalam Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid 19. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 1(3), 224–244. <https://www.siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/108>
- Hadi, S. S. (2016). Pengembangan Desain Pembelajaran Dengan Model Contextual Teaching and Learning Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 4(2), 193–212. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/view/2639>
- Hakim, L. (2009). *Perencanaan pembelajaran*.
- Hasbullah, H., Juhji, J., & Maksum, A. (2019). Strategi belajar mengajar dalam upaya peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v3i1.859>
- Hasim, W., Kusen, K., Hartini, H., & Daheri, M. (2021). Perencanaan Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa Covid-19. *Edukatif: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 3884–3897. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1147>
- Hidayat, T., & Syahidin, S. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 115–136. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>
- Hikam, F. F., & Karima, S. (2020). Pengaruh Contextual Teaching And Learning (CTL) terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi PAI di SDIT Insantama Banjar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 48–59. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/11/9>
- Hulaimi, A. (2019). Strategi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam:(Pembelajaran Melalui Tindakan). *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 4(1), 76–92. <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/167/126>
- Jai, A. J., Rochman, C., & Nurmila, N. (2019). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter jujur pada siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 257–264. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781>
- Lie, R. (2022). Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) Pada Pelajaran PAI Sebagai Salah Satu Inovasi Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 258–269. <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i1.2590>
- Maesaroh, S. (2013). Peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 150–168. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>
- Mailani, I. (2019). Implementasi Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning dalam

- Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(1), 16–25. <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/59>
- Masduqi, A. (2021). Pengelolaan Program Unggulan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Pesantren. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 1–14. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.501>
- Misra, M., & Zakiyah, R. (2022). Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 1(6), 1259–1270. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/1965/1385>
- Naimi, N., & Sakinah, N. (2022). Implementasi Contextual Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 219–237.
- Nuryanti, N. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL Terhadap Perilaku Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bolo. *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 15–26. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v19i2.783>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Purba, R. A. (2021). The Effectiveness Combination of Blended Learning and Flipped Classroom with Edmodo as a Digital Media Innovation for Learning From Home. *Journal of Education Technology*, 5(3). <https://doi.org/10.23887/jet.v5i3.36210>
- Purba, R. A. (2022). Hybrid Models with Technology: Is it Effective for Learning in Abnormal Situations? *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/jere.v6i1.41546>
- Purba, R. A., Mawati, A. T., Ardiana, D. P. Y., Pramusita, S. M., Bermuli, J. E., Purba, S. R. F., Sinaga, K., Mardiana, N., Rofiki, I., & Recard, M. (2021). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Purba, R. A., Rofiki, I., Purba, S., Purba, P. B., Bachtiar, E., Iskandar, A., Febrianty, F., Yanti, Y., Simarmata, J., & Chamidah, D. (2020). *Pengantar Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Purba, R. A., Subakti, H., Hasan, M., Siregar, R. S., Panjaitan, M. M. J., Tamrin, A. F., Soesana, A., Yuniwati, I., Utomo, E. S., & Sastri, L. (2022). *Model dan Aplikasi Pembelajaran: Inovasi Pembelajaran Di Situasi Tidak Normal*. Yayasan Kita Menulis.
- Purba, R. A., & Verawardina, U. (2021). Deteksi Mahasiswa Yang Dapat Menyusun Tugas Akhir dengan Metode Visekriterijumsko Kompromisno Rangiranje (VIKOR). *Techno. Com*, 20(2), 210–220. <https://doi.org/10.33633/tc.v20i2.4360>
- Rahmawati, A. N., & Sholeh, R. F. (2022). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga untuk Membentuk Akhlak Siswa. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(2), 108–119. <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i2.160>
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Saputra, A. (2014). Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PAI. *At-Ta'dib*, 5, 1–124. <https://staindirundeng.ac.id/wp-content/uploads/2015/10/jurnal-at-tadib-vol-6.pdf>
- Saputra, E. (2021). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Muhammad Natsir. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 60–72.

<https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.460>

- Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*.
- Taufik, I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 2(2), 163–174. <https://doi.org/10.24256/iqro.v2i2.864>
- Verawardina, U., & Jama, J. (2018). Philosophy TVET di Era Derupsi Revolusi Industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(3), 104–111. <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i3.17156>
- Wardina, U. V., Jalinus, N., & Asnur, L. (2019). Kurikulum Pendidikan Vokasi Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 82–90. <https://doi.org/10.33830/jp.v20i1.240.2019>
- Widiyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 4(2), 16–35. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v4i2.607>
- Wijaya, C., & Syamsu Nahar, A. A. (2020). Implementasi Supervisi Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu. *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.47006/er.v4i1.8108>
- Wildan, W. (2017). Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan di Sekolah atau Madrasah. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 131–153. <https://doi.org/10.20414/jtq.v15i2.3>
- Yolanda, S. G., Wati, S., Arifmiboy, A., & Junaidi, J. (2022). Penerapan Model Pembelajaran CTL(Contextual Teaching And Learning) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas Xi di SMA Negeri 2 Kecamatan Bukik Barisan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12164–12171. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10409>